

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beberapa dekade terakhir praktik pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), yang mengacu pada aspek lingkungan dan sosial, mulai meningkat. Perusahaan diharapkan mampu menyeimbangkan kebutuhan sosial dan pertumbuhan ekonomi melalui peran strategik dan kompetitif dari tanggung jawab sosial perusahaan untuk keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang (Dincer, 2011). Beberapa studi mengenai CSR telah dibahas dalam buku teori akuntansi di bab tersendiri misalnya Mathew dan Perera (1996) dan Deegan (2006). Studi mengenai CSR tidak hanya menggunakan pendekatan *positivism* tetapi juga *intrepretive* dan *crical theory* (Deegan, 2002).

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting* dan *corporate social responsibility* (CSR) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Mathews, 1995) dan (Hackston dan Milne, 1996). Tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (Guthrie dan Mathews, 1985).

Tanggung jawab sosial adalah sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan

(*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangan (*financial*) saja. Namun, tanggung jawab perusahaan harus berdasarkan pada *triple bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2008). Perusahaan dapat melanjutkan kegiatan usahanya dengan mengimplementasikan konsep *triple bottom line* ke dalam tiga aspek, yaitu keuntungan (*profit*), keterlibatan pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*), dan penjagaan kelestarian lingkungan (*planet*). Dengan demikian, CSR merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan perusahaan, bukan kegiatan yang bersifat sukarela.

Kesadaran tentang pentingnya mempraktikkan CSR ini menjadi tren global seiring dengan semakin maraknya kepedulian mengutamakan *stakeholders*. Hal ini dibuktikan dengan diterbitkannya UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/ berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kewajiban melaksanakan CSR juga diberlakukan bagi perusahaan yang melakukan penanaman modal di Indonesia sebagaimana diatur di dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal yang tertuang dalam pasal 15. Semua peraturan itu menunjukkan bahwa pengungkapan CSR pada perusahaan terkait dengan sumber daya alam adalah wajib untuk dilaksanakan dan diungkapkan kepada masyarakat luas (*mandatory disclosure*) dalam laporan tahunan perusahaan (*annual report*). Pelaksanaan dan pengungkapan CSR selama ini belum sepenuhnya atas dasar kesadaran dan komitmen perusahaan akan tetapi dipengaruhi oleh kebijakan dari masing-masing perusahaan.

Ambadar (2008) mengemukakan beberapa motivasi dan manfaat yang diharapkan perusahaan dengan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan meliputi: **Pertama** perusahaan terhindar dari reputasi negatif perusak lingkungan yang hanya mengejar keuntungan jangka

pendek tanpa mempedulikan akibat dari perilaku buruk perusahaan. **Kedua** adalah kerangka kerja etis yang kokoh dapat membantu para manajer dan karyawan menghadapi masalah seperti permintaan lapangan kerja di lingkungan dimana perusahaan bekerja. **Ketiga** adalah perusahaan mendapat rasa hormat dari kelompok inti masyarakat yang membutuhkan keberadaan perusahaan khususnya dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan. **Keempat** yaitu perilaku etis perusahaan aman dari gangguan lingkungan sekitar sehingga dapat beroperasi secara lancar.

Di Indonesia sendiri kelestarian lingkungan sudah menjadi kebijakan pemerintah pada setiap periode. Pada Pelita ketujuh melalui TAP MPR No. II/MPR/1998 tentang GBHN, dinyatakan “kebijakan sektor lingkungan hidup, antara lain, mengenai pembangunan lingkungan hidup diarahkan agar lingkungan hidup tetap berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselarasan dan keserasian yang dinamis antara sistem ekologi, sosial ekonomi, dan sosial budaya agar dapat menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan” (GBHN, 1998). Begitu juga Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 5 menyatakan 1) Setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, 2) Setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup, 3) Setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Sejak tahun 2002 Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) mengadakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan

menggunakan warna, mulai dari yang terbaik yaitu emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk adalah hitam dan kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada.

Steurer (2009) memberikan beberapa alasan kenapa pemerintah memiliki kepentingan di dalam isu CSR: **Pertama** hal tersebut sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Motivasi pertama ini berkaitan dengan politik luar negeri seperti program pengembangan sumber daya manusia (*human development program*). **Kedua** adalah kebijakan CSR dianggap sebagai pelengkap yang menarik dalam peraturan yang lain misal di Indonesia dalam undang-undang Perseroan Terbatas. Dalam hal ini pemerintah dapat menunjukkan kepeduliannya pada isu sosial lingkungan meskipun peraturan tentang tanggung jawab sosial perusahaan ini hanya mendapatkan porsi yang sangat sedikit didalam undang-undang tersebut. **Ketiga** adalah pelaksanaan CSR masih sebatas pada asas sukarela (*voluntary basis*) sehingga pemerintah perlu memberikan penekanan agar pelaksanaan CSR lebih mendapat fokus perhatian dari perusahaan. **Keempat** adalah banyak pendekatan dalam pelaksanaan CSR menggunakan konsep *partnership program* (program kemitraan) sehingga akan membuka potensi keterlibatan masyarakat secara luas dalam pembangunan berkelanjutan. Hal ini sangat berkaitan dengan pengelolaan hubungan dan peran dengan pemangku kepentingan secara luas misalnya bisnis, pemerintah dan masyarakat sipil.

Mengambil konsep dari Steurer (2009) setidaknya pemerintah harus memberikan penguatan pada kebijakan CSR di Indonesia sebagai upaya untuk: **Pertama** meningkatkan kesadaran dan membangun kapasitas dalam rangka tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa CSR adalah berdasarkan pada asas sukarela (*voluntary basis*). **Kedua**

meningkatkan transparansi atas pelaksanaan CSR yang dimandatkan oleh undang-undang No 40 tahun 2007 tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Ketersediaan informasi tentang kinerja perusahaan dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan seperti investor, pemerintah, karyawan, *supplier* dan konsumen sehingga mereka dapat menilai sejauhmana perusahaan tersebut memiliki program CSR yang baik dan berkelanjutan. **Ketiga** memfasilitasi investasi sosial dalam rangka pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan *socially responsible investment* (SRI). **Keempat** proses pembandingan (*benchmarking* atau *best practice*) dengan perusahaan atau negara lain di dunia dalam hal pelaksanaan dan pengawasan program CSR. Dalam hal yang lebih spesifik meliputi pemberian panduan pelaporan yang jelas bagi perusahaan dengan diawali dialog untuk kesepakatan tentang standar yang akan dijadikan rujukan.

Para peneliti akuntansi di Indonesia tertarik untuk meneliti *corporate sosial responsibility* sebagai sebuah variabel. CSR bisa ditempatkan pada variabel independen, variabel dependen, dan juga variabel pemoderasi atau pemediasi. Jika sebagai variabel independen, maka variabel CSR mendahului sebuah peristiwa lain yang berhubungan dengannya atau mempengaruhi peristiwa yang terjadi setelahnya. Jika sebagai variabel dependen, maka variabel CSR didahului atau disebabkan oleh sesuatu yang lain. Jika sebagai variabel pemoderasi, maka variabel CSR dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika sebagai variabel pemediasi, maka variabel CSR dapat menjadi perantara dari hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

Riset-riset mengenai CSR di Indonesia sudah cukup banyak dilakukan. Berikut ini beberapa contoh penelitian mengenai CSR, yang memposisikan variabel CSR tersebut ke dalam sebuah penelitian, mana di antara posisi variabel CSR tersebut yang paling mempengaruhi

sebuah penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ditemukan bukti bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian Purnasiwi (2011) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009. Penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2014) dan Purnasiwi (2011) menempatkan CSR sebagai variabel dependen, karena mereka ingin mengetahui apa – apa saja yang dapat mempengaruhi variabel CSR jika di tempatkan sebagai variabel dependen. Seperti yang dijelaskan pada contoh, yang dapat memengaruhi variabel dependen tersebut misalnya ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

Temuan penelitian Rustiarini (2010) mengenai pengaruh *corporate governance* pada hubungan *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian Alexander dan Buchloz (1978) tidak menemukan adanya pengaruh antara pengungkapan sosial dengan harga saham. Penelitian Suratno et al. (2006) menemukan hasil yang berbeda yaitu kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi. Dengan ditempatkan CSR sebagai variabel independen maka variabel CSR tersebut menguji apa-apa saja yang dapat dipengaruhi ketika CSR di tempatkan sebagai variabel independen. Kemudian pada penelitian Rustiarini (2010) ini juga menggunakan *corporate governance* (CG) sebagai variabel pemoderasi, di mana *corporate governance* sebagai variabel



pemoderasi dalam penelitian Rustiarini (2010) diharapkan dapat memperkuat hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan.

Pada penelitian-penelitian empiris terdahulu terdapat adanya beberapa perbedaan yang ditemukan, di mana banyak peneliti yang menggunakan variabel-variabel yang beragam dan menampilkan hasil beragam, sehingga penelitian atas CSR perlu dilakukan lagi untuk menemukan faktor-faktor yang memang mempengaruhi CSR secara jelas, maka pengungkapan tanggung jawab sosial masih perlu diteliti lebih lanjut di Indonesia. Beberapa artikel yang dapat dijadikan perbandingan mengenai penelitian CSR adalah kumpulan artikel di Simposium Nasional Akuntansi (SNA) yang dilaksanakan oleh IAI Kompartemen Akuntan Pendidik. Simposium ini adalah simposium terbesar di Indonesia dan telah dikenal oleh kalangan akademisi akuntansi dan riset-riset yang disajikan di simposium-simposium tersebut lebih mudah ditelusuri sebelum kemudian diterbitkan ke dalam beragam jurnal. Dengan adanya kumpulan artikel tersebut, kita dapat mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi riset-riset CSR di Indonesia. Berikut ini adalah sebagian dari banyak penelitian yang muncul di SNA tahun 2009-2017.

Wijayanti et al. (2011) menguji pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan tujuh kategori pengukuran CSR yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, masyarakat, dan umum. Jumlah sampel sebanyak 44 perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah CSR. Penelitian ini menggunakan variabel dependen kinerja keuangan yang diproksikan dengan *ROA*, *ROE*, dan *EPS*. CSR sebagai variabel independen diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan sosial yang merupakan variabel *dumi*. Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah model regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak

berpengaruh signifikan terhadap *return on aset*. Hasil pengujian yang dilakukan dengan regresi per kategori *corporate social responsibility* menunjukkan bahwa tidak semua kategori pengungkapan berpengaruh terhadap *return on aset*. CSR berpengaruh signifikan positif terhadap *return on equity*. Pada pengujian yang dilakukan dengan per kategori pengungkapan *corporate social responsibility*, tidak semua kategori berpengaruh signifikan. Hanya kategori lingkungan, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, dan produk yang berpengaruh signifikan positif. CSR tidak berpengaruh terhadap EPS pada regresi yang dilakukan dengan masing-masing kategori pengungkapan, hanya kategori lain-lain tenaga kerja yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pradipta dan Purwaningsih (2012) menguji pengaruh luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan terhadap *earnings response coefficient* (ERC) perusahaan. Lebih jauh lagi, riset tersebut untuk memberikan bukti empiris bahwa informasi CSR layak untuk dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sampel penelitian ini sebanyak 30 perusahaan manufaktur. Variabel independen dalam penelitian ini adalah CSR, sedangkan variabel dependennya adalah *earnings response coefficient* (ERC). Penelitian menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur sangat rentan dengan masalah lingkungan dan sosial. Perusahaan manufaktur memiliki kontribusi cukup besar dalam masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk, dan tenaga kerja dibandingkan perusahaan lainnya. Penelitian ini menggunakan periode penelitian pada 2008-2010. Alat analisis menggunakan regresi berganda. Mereka menemukan bahwa luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. Peneliti menyimpulkan, semakin besar luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan maka ERC perusahaan akan semakin kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa investor dapat

mempertimbangkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan berinvestasi selain informasi laba.

Penelitian ini termotivasi dengan adanya penelitian-penelitian *corporate social responsibility* yang ada di Indonesia. Seberapa banyak penelitian CSR tersebut dipakai sebagai variabel dependen atau variabel independen dan mungkin saja sebagai variabel pemoderasi atau pemediasi. Terlepas dari popularitas CSR, namun masih ada variasi signifikan dalam tingkat aktivitas dan pengungkapan CSR yang diamati baik di dalam maupun di dalam industri (Cuganesan et al., 2010). Garis penelitian mengenai determinan CSR memberikan penjelasan mengapa variasi tersebut ada.

Sebuah peta mengenai riset-riset CSR ini dapat memberikan informasi kepada suatu perusahaan dalam mempertimbangkan apa-apa saja faktor yang dapat mempengaruhi CSR tersebut, karena perusahaan pasti mengharapkan kinerja perusahaan yang berdampak dalam jangka panjang bukan dalam jangka pendek. Dari temuan-temuan yang sudah diteliti bisa dilihat berbagai macam faktor-faktor yang mempengaruhi CSR. Pada temuan-temuan itu tidak semua faktor yang bersifat positif tetapi juga ada yang negatif. Dengan begitu perusahaan akan tahu bagaimana tindakan perusahaan untuk kedepannya dalam melaksanakan kegiatan CSR ini. Dengan meningkatkan kegiatan tanggung jawab sosialnya perusahaan tidak hanya memikirkan kepentingan perusahaannya saja, tetapi secara tidak langsung perusahaan sudah memberikan manfaat kepada masyarakat sehingga bisa saja CSR ini disebut sebagai kegiatan amal, yang akan berdampak pada orang banyak.

Manfaat lain dari pemetaan adalah untuk memudahkan peneliti untuk melihat perbandingan seberapa banyak yang telah memposisikan CSR ini sebagai variabel independen, atau variabel dependen dan mungkin saja sebagai variabel pemoderasi atau pemediasi. Dari

perbandingan itu dapat dilihat mana yang lebih banyak memposisikan CSR sebagai variabel tersebut. Kemudian kita juga dapat melihat atas dasar teori apa CSR ini sebagai variabel independen, variabel dependen, atau variabel pemoderasi atau pemediasi, dan seberapa banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dari berbagai variabel tersebut yang akan berdampak pada perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Riset-riset Corporate Social Responsibility di Indonesia: Sebuah Peta”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah :

1. Mengapa dan atas dasar teori apa CSR ada di variabel independen?
2. Mengapa dan atas dasar teori apa CSR ada di variabel dependen?
3. Mengapa dan atas dasar teori apa CSR ada di variabel pemoderasi atau pemediasi?
4. Apakah ada temuan yang sudah kokoh?

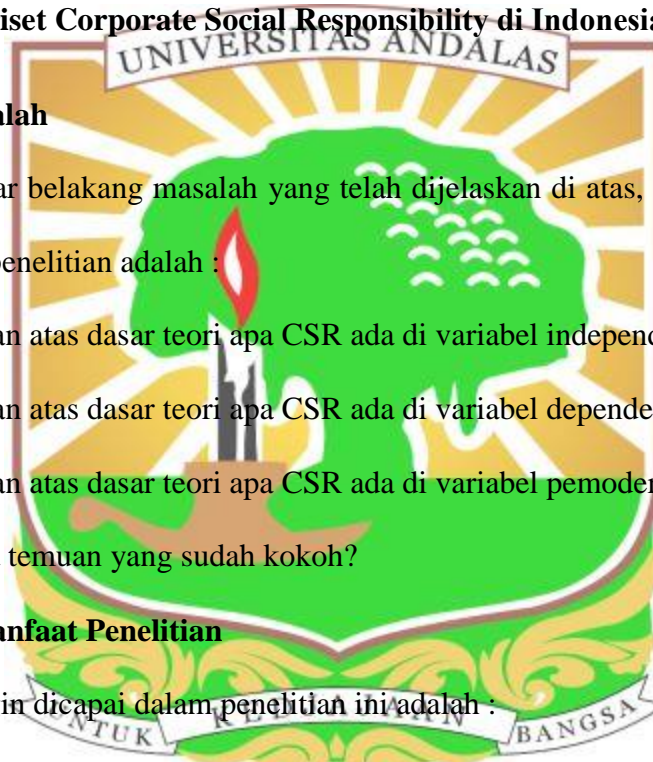
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dasar teori apa CSR ada di variabel independen.
2. Untuk mengetahui dasar teori apa CSR ada di variabel dependen.
3. Untuk mengetahui dasar teori apa CSR ada di variabel pemoderasi atau pemediasi.
4. Untuk mengetahui temuan yang sudah kokoh

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti



Dengan penelitian ini diharapkan dapat sebagai sarana untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan khususnya mengenai *corporate social responsibility* dan hasil penelitian ini dapat menjadi literatur atau kajian teoritis bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan *corporate social responsibility*.

2. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi dan tambahan literatur dalam membuat penelitian sejenis atau selanjutnya serta dapat memberikan gagasan, ide, dan pemikiran dalam upaya penerapan ilmu khususnya terkait dengan pemahaman di bidang *corporate sosial responsibility*.

1.4. Batasan penelitian

Batasan penelitian ini adalah jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) yang berhubungan dengan *corporate social responsibility* dari tahun 2009-2017.

1.5. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal pokok yang berhubungan dengan penelitian skripsi, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: LANDASAN TEORI DAN REVIEW PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang mendasari *corporate social responsibility*, teori *stakeholder* dan pengembangan kerangka pemikiran.



Bab III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, jenis dan sumber data.

Bab IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V: PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan penelitian dan saran dari penulis sehingga dapat berguna untuk kegiatan lebih lanjut. Juga berisi keterbatasan atau masalah yang dihadapi selama penelitian .

